

Meningkatkan Kemampuan *Softskill* Dalam Berwirausaha

Didip Diandra

Tanri Abeng University, Jakarta

Korespondensi: didip.diandra@tau.ac.id

Abstract

Entrepreneurship trend tend to shift from time to time based on the development of technology, which must be adapted by entrepreneur not only to acquire hardskills but also softskills. Softskills competences allows someone to compete in the business force. This paper aims to provide a proposition on how to enhance the softskills in entrepreneurship based on the work of Utomo (2010). This paper analyze the information form the business entrepreneur and the previous research related to the subject. The result of analysis shows the responsibility, commitment, risk-taking, and action oriented contributes significantly toward enhancement of softskills in entrepreneurship.

Keywords: Enhance, Competence, Softskills, Entrepreneurship

Abstrak

Trend kewirausahaan terus mengalami perubahan sesuai dengan kemajuan zaman dan kecanggihan teknologi sehingga menjadi pengusaha tidak hanya harus bisa menguasai ilmu kewirausahaan (*hardskills*) saja, namun lebih dari itu juga harus menguasai kemampuan lunak (*softskills*) juga. Kemampuan *softskills* memungkinkan seseorang untuk bersaing ketika memasuki dunia usaha. Penelitian ini bertujuan untuk membangun konstruksi proposisi dalam menjelaskan tentang peningkatan kemampuan *softskill* dalam berwirausaha berdasarkan penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh Utomo (2010). Artikel ini ditulis dengan cara mengolah informasi dari para praktisi bisnis dan dari beberapa hasil penelitian terkait dengan kemampuan *softskills*. Hasil yang didapat adalah bahwa rasa tanggung jawab, komitmen, berani mengambil resiko, dan berorientasi pada tindakan berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan *softskill* dalam berwirausaha.

Kata Kunci: Meningkatkan, Kemampuan, *Softskill*, Berwirausaha

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang sangat kaya akan sumber daya alam yang melimpah, dan memiliki sumber daya manusia yang cukup kompetitif di dunia kerja, tetapi masih sangat minim dalam berwirausaha. Hanya sedikit dari penduduknya yang bercita-cita untuk menjadi pengusaha atau berwirausaha. Perkembangan teknologi saat ini akhirnya membuka mata setiap orang bahwa kewirausahaan menjadi sangat dinamis dan perubahan yang terjadi terasa begitu cepat seiring dengan perjalanan waktu.

Kewirausahaan dapat menjadi solusi dalam mengurangi kemiskinan di Indonesia apalagi dijalankan sesuai dengan prinsip ilmu kewirausahaan. Pola dan trend kewirausahaan terus mengalami perubahan sesuai dengan kemajuan zaman dan kecanggihan teknologi sehingga menjadi pengusaha tidak hanya harus bisa menguasai ilmu kewirausahaan (*hardskills*) saja, namun lebih dari itu juga harus menguasai kemampuan lunak (*softskills*) juga.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Utomo, 2010; Diandra, 2019) menjelaskan tentang kemampuan *softskill* dalam berwirausaha. Utomo (2010) menjelaskan bahwa kemampuan lunak (*softskill*) dan kemampuan atau keterampilan berhubungan dengan orang lain (*people skills*) memiliki perbedaan yang tipis dan keduanya dapat menentukan kesuksesan seorang pengusaha. Utomo (2010) mengemukakan dalam penelitiannya tentang *softskill* bahwa dengan adanya kompetensi memungkinkan seseorang untuk bersaing untuk memasuki dunia kerja atau dunia usaha. Kompetensi tersebut dalam bentuk kemampuan untuk mengaktualisasikan dan

mengorganisir segala pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki masing-masing individu dalam menghadapi segala tantangan kehidupan termasuk dalam berwirausaha. Diandra (2019) menjelaskan bahwa pelaku usaha harus memahami dan mempraktekkan ilmu kewirausahaan dalam berbisnis dengan segala kemampuan dan persiapan mental. Kondisi persaingan usaha yang semakin ketat ditambah lagi dengan kemajuan teknologi akhirnya memaksa mereka untuk menjadi lebih kompetitif dengan menguasai segala kemampuan dalam berwirausaha. Penjelasan mengenai kedua kemampuan tersebut akan dijelaskan lebih detail pada bagian studi kepustakaan. Bagaimanapun juga kemampuan lunak dapat berkontribusi positif dalam berwirausaha.

Namun demikian, dinamika sistem pendidikan Indonesia yang ada saat ini kurang mendukung dalam menggali kemampuan lunak ini apalagi jika diterapkan dalam dunia usaha. Softskill menjadi hal yang langka dan sulit ditemukan. Utomo (2010) menjelaskan bahwa banyak praktisi pendidikan yang kurang memperhatikan aspek pertumbuhan mental, sikap, dan perilaku kewirausahaan peserta didiknya. Diandra (2019) menjelaskan bahwa pendidikan kewirausahaan, kemampuan, dan mental kewirausahaan dapat menciptakan nilai kompetitif dan daya saing bagi pelaku usaha. Sehingga kemampuan tersebut menjadi hal langka dan wajib ditingkatkan. Kemampuan softskill dalam kewirausahaan dapat dipelajari, dibentuk, dan diajarkan pada diri seseorang (Hadiyati, 2018) khususnya dalam berwirausaha.

B. KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian ini menggambarkan beberapa aspek dalam peningkatan kemampuan lunak (softskill). Kemampuan lunak dalam berwirausaha dijelaskan dalam bentuk pandangan beberapa peneliti sebelumnya tentang bagaimana meningkatkan kemampuan lunak dalam berwirausaha. Beberapa masukan dari praktisi juga dibahas dalam penelitian ini sehingga diharapkan dapat menghasilkan suatu teori atau model baru dalam peningkatan kemampuan lunak dalam berwirausaha. Dalam studi pustaka ini ada tiga pokok utama yang dibahas yaitu; definisi kemampuan lunak, peningkatan kemampuan lunak, serta potret kemampuan lunak.

Kemampuan softskill sangat dibutuhkan dalam berwirausaha seperti tanggung jawab, berjiwa sosial, manajemen diri, integritas, kejujuran, dan kemampuan interpersonal (*interpersonal skills*) (Utomo, 2010). Utomo (2010) lebih menekankan kepada kemampuan interpersonal seperti aktif berpartisipasi sebagai anggota tim, mendidik orang lain, melayani klien, melatih kepemimpinan, kemampuan bernegosiasi, hingga bekerja dengan pendekatan budaya. Kemampuan softskill tidak hanya dibutuhkan dalam dunia kerja, namun juga dalam berwirausaha. Beberapa fenomena sedikitnya jumlah pengusaha di Indonesia bisa juga disebabkan oleh kurangnya kemampuan softskill yang dimiliki oleh pelaku usaha tersebut. Berbeda dengan kemampuan teknis (*hardskill*) (Diandra, 2019) berpendapat bahwa kemampuan teknis adalah kemampuan yang dimiliki individu dalam menguasai keahlian di bidang yang sedang ditekuni contoh untuk menjadi pengusaha, maka harus menguasai ilmu kewirausahaan. Spitzberg (1987) mengasumsikan kemampuan interpersonal sebagai evaluasi dari tingkah laku yang berangkat dari pendekatan tradisional ke pendekatan asesmen. Pendekatan tradisional termanifestasi pada pengetahuan atau penampilan. Kemampuan softskill bisa dibentuk melalui pengetahuan atau penampilan seseorang dalam berwirausaha.

Dalam perkembangannya, kemampuan softskill menjadi sangat relevan dalam dunia kewirausahaan saat ini, apalagi sejak memasuki era revolusi industri 4.0 dimana kemampuan lunak menjadi sangat diperhitungkan dalam berwirausaha. Bahkan dalam

beberapa bulan terakhir kita sering mendapatkan berita bahwa beberapa perusahaan ternama di dunia menerima pekerjaan tanpa ijazah. Lalu pertanyaan selanjutnya yang muncul adalah; apa ukuran mereka dalam melakukan rekrutmen karyawan baru? Ya ternyata bukan hanya kemampuan teknis yang dibutuhkan namun juga kemampuan lunak. Kedua jenis kemampuan tersebut berjalan dengan ritme dan jalur nya masing-masing sesuai dengan keahlian dan karakter individu di dalamnya. Utomo (2010) mengatakan bahwa peningkatan kemampuan softskill dalam berwirausaha dimulai dari tahapan kewirausahaan itu sendiri seperti kepercayaan diri dan berorientasi pada tindakan (*action*). Semakin banyak seseorang bertindak dalam berwirausaha maka semakin banyak pula pengalamannya. Pengalaman tersebut akan memberikan pelajaran bagi pelaku usaha dalam menghadapi tantangan kedepan khususnya dalam hal komunikasi bisnis dengan tujuan untuk memberikan informasi, melakukan persuasi, dan melakukan kolaborasi dengan peserta (Rahmawati, 2014) atau klien.

Pentingnya potret kemampuan softskill dalam berwirausaha dijelaskan oleh beberapa peneliti sebagai berikut: Kuswara (2010) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa ada mahasiswa Indonesia yang meraih prestasi yang cemerlang di luar negeri. Ia kemudian membandingkan antara lulusan perguruan tinggi luar negeri dengan “produk” lulusan dalam negeri. Dalam penelitiannya ia menemukan bahwa lulusan dalam negeri memiliki nilai kompetisi yang kurang dikarenakan kurang percaya diri, kurang mampu berkomunikasi di depan umum, lambat beradaptasi, hingga kurang mampu menghadapi tekanan dalam masalah pekerjaan. Segala kekurangan tersebut menyebabkan rendahnya nilai lulusan dalam negeri apalagi untuk berkompetisi di kancah internasional. Jika dilihat dari kemampuan teknis, tentu lulusan dalam patut untuk diperhitungkan, namun belum tentu dengan kemampuan lunaknya. Disinilah pentingnya kemampuan softskill muncul untuk memecahkan permasalahan seperti diatas.

Arifin (2013) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa softskill khususnya interpersonal skills memiliki peranan yang sangat penting terhadap kesuksesan seseorang daripada hardskills yang melekat pada dirinya. Dalam penelitiannya ia menekankan pada dua kecerdasan yang berikatan dengan kemampuan mengembangkan kepribadian yaitu kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*) dan kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelligence*). Kecerdasan interpersonal terfokus pada perasaan, motivasi, watak, dan temperamental seseorang. Peka terhadap lingkungan dan isyarat gerak tubuh serta kemampuan dalam membangun relasi dan komunikasi dengan orang lain. Sementara kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan memahami diri dan berinteraksi adaptif terhadap diri sendiri. Kemampuan ini juga disebut sebagai kemampuan refleksi terhadap diri sendiri. Kedua jenis kecerdasan kemampuan diatas berkontribusi positif terhadap kewirausahaan. Dalam berwirausaha seseorang dituntut untuk memiliki feeling atau peka terhadap segala sesuatu yang sedang dihadapi, apalagi dunia bisnis yang penuh dengan ketidakpastian. Kemampuan softskill dapat menjadi solusi dalam menghadapinya.

Sarjanti (2010) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa kemampuan softskills berkaitan dengan kecakapan non jasmani yang sangat penting untuk meraih kesuksesan. Kemampuan tersebut dapat dikembangkan dalam bentuk keberanian yang didasari oleh kebenaran, kepedulian terhadap sesama, tolong menolong, jujur, disiplin, komitmen, motivasi, kritis, kreatif, komunikatif, dan tekun. Peningkatan kemampuan tersebut dapat dilakukan dengan cara memperbanyak komunikasi dengan orang lain dengan pendekatan-pendekatan diatas. Softskill seakan menjadi suatu keharusan yang harus dimiliki individu-individu sebelum mereka melakukan kegiatan kewirausahaan. Perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh penguasaan kecerdasan softskills.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini membahas kajian tentang bagaimana meningkatkan kemampuan softskill dalam berwirausaha. Tinjauan dilakukan dari aspek literatur, menganalisisnya lalu membangun penjelasan proposisi berdasarkan teori dan data yang ada. Konstuksi proposisi yang dibangun akan menjelaskan tentang peningkatan kemampuan softskill dalam berwirausaha. Pembahasan dalam penelitian ini dijelaskan pada studi kepustakaan dalam tiga struktur utama dalam mengeksplorasi faktor pendukung peningkatan kemampuan softskill dalam berwirausaha. Penelitian ini sengaja dilakukan dalam rangka menemukan proposisi yang tepat dalam peningkatan kemampuan lunak para pengusaha. Artikel yang ditulis juga mengolah informasi dari para praktisi bisnis sehingga diharapkan dapat menghasilkan suatu metode atau teori konstruktif dalam peningkatan kemampuan para pelaku usaha.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, kemampuan softskill menjadi sangat penting dalam berwirausaha. Berdasarkan penelitian (Utomo, 2010) dengan judul “*Kontribusi Softskill Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan*”, bahwa kemampuan softskill dapat ditingkatkan dengan beberapa cara yaitu; bertanggung jawab, komitmen, berani mengambil resiko, dan berorientasi pada tindakan.

Dalam berwirausaha, kemampuan bertanggung jawab tidak ada hubungannya dengan kemampuan teknis. Rasa tanggung jawab timbul disebabkan oleh rasa memiliki yang tinggi terhadap pekerjaan atau usaha. Kemampuan bertanggung jawab merupakan bagian dari kemampuan softskill yang harus dimiliki oleh setiap pelaku usaha. Kemampuan bertanggungjawab merupakan tindakan yang dilakukan atas kemauan sendiri dan penuh kesadaran. Tanggungjawab adalah bentuk sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya. Pengusaha yang berbisnis dengan sikap penuh tanggung jawab, maka kemungkinan tingkat keberhasilannya lebih besar. Utomo (2010) lebih menekankan rasa tanggung jawab kepada moral daripada materil. Moral terhadap orang lain dan lingkungan sekitar.

Proposisi 1: Menerapkan rasa tanggung jawab dapat meningkatkan kemampuan softskill dalam berwirausaha

Selain tanggung jawab, komitmen juga menjadi ciri khas seorang pengusaha. Komitmen dalam menepati janji, komitmen dalam melakukan kegiatan dan realisasinya. Komitmen dalam menjaga kontrak dan hubungan kerja, hingga komitmen dalam mengembangkan usaha yang dijalani. Tanpa komitmen tidak mungkin suatu usaha bisa sukses, maju dan besar. Komitmen menjadi suatu daya tarik dalam diri seseorang yang tercermin dalam tindakan dan perilakunya. Komitmen dalam berwirausaha juga didefinisikan sebagai ketertarikan diri dan keinginan kuat dalam membangun, memajukan, serta mempertahankan keberadaan usaha yang dijalani dalam kondisi tersulit sekalipun.

Proposisi 2: Komitmen dalam mengembangkan usaha dapat meningkatkan kemampuan softskill dalam berwirausaha

Kemampuan softskill lain yang harus dimiliki seorang pengusaha adalah berani mengambil resiko. Bagi sebagian orang, bisnis merupakan hal yang menggiurkan. Peluang usaha yang begitu besar, menciptakan individu-individu yang berani mengambil resiko dalam berbisnis bahkan di usia muda. Banyak yang sukses menjadi pengusaha di usia muda, namun juga banyak yang gagal. Beberapa contoh pengusaha sukses di usia muda seperti Edward Tirtanatan (Pemilik Kopi Kenangan), Aditya Jamaludin (CMO, Fabelio.com), Kaesang Pangarep (Pemilik Sang Pisang) (Hasan, 2018), dan Danu Sofwan (Pemilik Randol). Mereka adalah contoh pengusaha yang memiliki dan mempraktekkan softskill dalam berbisnis. Keberanian mereka dalam mewujudkan ide-ide bisnis yang cemerlang, serta fokus dalam melihat peluang menjadikan mereka sukses dalam berwirausaha.

Proposisi 3: Berani mengambil resiko dapat meningkatkan kemampuan softskill dalam berwirausaha

Yang terakhir adalah kemampuan softskill berwirausaha yang berorientasi pada tindakan (action). Maksud dari berorientasi pada tindakan adalah berpikir cepat dan bertindak terhadap suatu keadaan untuk menghasilkan solusi bagi permasalahan yang sedang dihadapi. Kemampuan ini terbilang cukup unik dan susah gampang. Tidak semua orang mampu berpikir cepat. Namun kemampuan untuk berpikir dan bertindak cepat ini dapat diasah melalui kebiasaan dan tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang. Berorientasi pada tindakan ini menegaskan kembali apa yang telah dijelaskan oleh (Hadiyati, 2018) bahwa kewirausahaan dapat dipelajari, dibentuk, dan diajarkan pada diri seseorang. Perlakuan seseorang terhadap dirinya sendiri sehingga menghasilkan sebuah kebiasaan.

Proposisi 4: Berorientasi pada tindakan serta kecepatan dalam bertindak dan berpikir dapat meningkatkan kemampuan softskill dalam berwirausaha

E. PENUTUP

Kemampuan softskill menjadi bagian dari kunci kesuksesan dalam berwirausaha selain dari kemampuan teknis (*hardskills*). Strategi peningkatan softskill tersebut hendaknya dimulai dari dalam diri sendiri, karena peningkatannya sangat tergantung dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu. Berdasarkan penelitian Utomo (2010), bahwa peningkatan kemampuan softskill sangat tergantung pada rasa tanggung jawab, komitmen, berani mengambil resiko, dan berorientasi pada tindakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M., *Kemampuan Interpersonal Skills Mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Niaga Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya*. Jurnal Pendidikan Tata Niaga, Vol. 1, No.3, 2013, 1-16. (pustaka berupa artikel dalam majalah/jurnal ilmiah)
- Brian H. Spitzberg & H. Thomas Hurt. *The Measurement of interpersonal skills in instructional contexts*. Communication Education, 36:1, 28-45, DOI:10.1080/03634528709378639 (pustaka berupa artikel dalam majalah/jurnal ilmiah)

- Diandra, D., *Program Pengembangan Kewirausahaan Untuk Menciptakan Pelaku Usaha Sosial Yang Kompetitif*, Proceeding 10th Industrial Research Workshop and National Seminar (IRWNS) Politeknik Negeri Bandung, 24 Juli 2019, p. 1523-1532. (pustaka berupa artikel dalam prosiding pertemuan ilmiah)
- Hadiyati. E., *Studi Pendidikan Kewirausahaan dan Pemasaran Terhadap Minat Mahasiswa Untuk Berwirausaha*, Seminar Nasional Kewirausahaan dan Inovasi Bisnis VIII, Untar, Jakarta 3 Mei 2018, p.1-11. (pustaka berupa artikel dari Seminar Nasional)
- Hasan, R., *Berani Ambil Resiko Jadi Kunci Pengusaha Muda Sukses*, 2 Desember 2018, <https://economy.okezone.com/read/2018/12/02/320/1985690/berani-ambil-risiko-jadi-kunci-pengusaha-muda-sukses>, diakses pada 31 Juni 2019. (pustaka berupa artikel dari situs internet)
- Kuswara, H., *Strategi Sukses Mahasiswa Indonesia Meraih Karir Gemilang Dengan Softskill*. Jurnal Humaniora, Vol.10, No.1, 2010. (pustaka berupa artikel dalam majalah/jurnal ilmiah)
- Rahmawati, Y., *Manajemen Public Relations Sebagai Alat Etika Komunikasi Dalam Bisnis Islam*. Jurnal Filsafat dan Budaya Hukum, 15 November 2014. P. 181-194. (pustaka berupa artikel dalam majalah/jurnal ilmiah)
- Sarjanti, E., *Peningkatan Softskills Mahasiswa Pada Materi Sistem Sosial Melalui Pembelajaran Media Mindscape dan Diskusi Kooperatif*. Jurnal Khazanah Kependidikan, Vol.3, No.1, September 2010. (pustaka berupa artikel dalam majalah/jurnal ilmiah)
- Utomo, H., *Kontribusi Softskill Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan*, Among Makarti, Vol.3, No.5, Juli 2010, p.95-104. (pustaka berupa artikel dalam majalah/jurnal ilmiah)